



### **TO BE OTENTIK: MENYIKAPI FENOMENA MASSA DALAM BERAGAMA ALA SOREN KIERKEGAARD**

**Albertus Daniel<sup>1</sup>, Nelson Hasibuan<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta<sup>1,2</sup>

[albertus.daniel@sttekumene.ac.id](mailto:albertus.daniel@sttekumene.ac.id)<sup>1</sup>, [hasibuan.nelson@gmail.com](mailto:hasibuan.nelson@gmail.com)<sup>2</sup>

---

#### **Keywords:**

Authentic, Mass  
Phenomenon, Elias  
Canneti, Soren  
Kierkegaard.

---

Accepted: 14-11-2023

Revised: 15-03-2024

Approved: 25-03-2024

---

---

#### **Kata Kunci:**

Otentik, Fenomena  
Massa, Soren  
Kierkegaard.

---

diterima: 14-11-2023

direvisi: 15-03-2024

disetujui: 25-03-2024

---

---

#### **ABSTRACT**

*Soren Kierkegaard stated that in order to know the truth, individuals in the masses must experience God personally or experience and realize subjective experiences, not just practical theoretical ones based on the encouragement of the masses. This research aims to determine Kierkegaard's perspective regarding being an authentic individual, even though he is among the masses, in this case using qualitative methods with a library research approach. The data in this research is descriptive, based on the collection of literature studies. The results of this research are that, just as mass phenomena cannot be avoided, they can be responded to properly so as not to be carried away by mass currents. 1) Mass currents are a manifestation of individuals who fail to touch the relationships of their subjective experiences, 2) Being authentic is harmony between actions and subjective relationships of individuals, 3) Appreciation of subjective relationships that are based on God will help to avoid various falsehoods and lead to the truth true.*

---

---

#### **ABSTRAK**

Soren Kierkegaard mengungkapkan agar mengetahui kebenaran, individu di dalam massa harus mengalami Tuhan secara pribadi atau mengalami dan menyadari pengalaman subjektif bukan sekedar teoritis praktis berdasarkan dorongan massa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif Kierkegaard terkait menjadi individu otentik, meskipun berada di tengah massa, dalam hal ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research. Data dalam penelitian ini bersifat deskriptif, berdasarkan pengumpulan studi kepustakaan. Adapun hasil penelitian ini adalah, sebagaimana fenomena massa tidak dapat dihindari, akan tetapi dapat disikapi dengan baik agar tidak terbawa oleh arus massa. 1) Arus massa merupakan manifestasi dari individu yang gagal dalam menyentuh relasi pengalaman subyektifnya, 2) Menjadi otentik merupakan keselarasan antara tindakan dan relasi subjektif dari individu, 3) Penghayatan akan relasi subjektif yang dilandasi pada Tuhan akan membantu untuk menghindari berbagai kepalsuan dan mengantarkan pada kebenaran sejati.

---

## I. PENDAHULUAN

Sejak dahulu sampai saat ini konflik keyakinan agama terjadi secara silih berganti. Lihat saja, di masa lampau Yesus Kristus disalibkan atas provokasi serta dakwaan dari Ahli Taurat dan masyarakat Yahudi, karena dianggap telah menghujat Allah (Arifianto & Santo, 2020). Di masa kini, banyak juga terjadi konflik perbedaan doktrin dan keyakinan agama. Seperti beberapa kalangan dalam komunitas Islam mengkritik Al-Zaytun sebagai kelompok yang sesat, tetapi Panji Gumilang, pemimpin pesantren Al-Zaytun, meragukan dasar-dasar argumen mereka. Ia menekankan bahwa berdasarkan Undang-Undang Dasar, setiap orang memiliki hak untuk mengamalkan agama dan keyakinannya secara bebas (CNN, 2023). Menyikapi penilaian yang menyatakan bahwa Al-Zaytun sesat, Habib, Ulama dari Madura, dan pendukungnya merespons dengan melakukan demonstrasi. Mereka menekan Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa ajaran yang diajarkan di pondok pesantren Al-Zaytun adalah sesat. Selain itu, mereka menuntut agar Al-Zaytun ditutup secara permanen (Kamaluddin, 2023).

Secara fundamental, agama memiliki nilai tersendiri sejak dahulu yang sampai saat ini masih diyakini. Dengan perubahan zaman, cara berpikir pun berubah; terdapat unsur kontekstualisasi di dalamnya. Di lain sisi, ketika beragama secara fundamentalis, masing-masing golongan menginterpretasikan wahyu Tuhan berdasarkan keyakinan teguh pada Tuhan; tidak jarang omongan sekitar yang melenceng dari aturan Tuhan, dianggap sebagai penyesatan. Masing-masing golongan dengan hasil interpretasinya atau bahkan dari tokoh besar yang diyakini, mulai mengaktualisasi diri untuk menunjukkan kebenaran berdasarkan interpretasi tersebut. Konflik terjadi ketika terdapat pertentangan dari masing-masing hasil interpretasi. Merealisasikan konflik merupakan tindakan benar untuk “kebenaran” yang diyakininya atau kelompok agamanya (Antameng, 2021).

Sebenarnya, kasus yang terjadi dalam konteks agama tidak dapat terlepas dari fenomena massa. Indonesia merupakan masyarakat yang besar. Badan Pusat Statistik mengungkapkan terdapat 278 jt jiwa di Indonesia, khususnya tahun 2023 (BPS, 2023). Jiwa yang membludak menjadi satu kesatuan dalam masyarakat yang rentan pada mobilisasi massa. Lihat saja banyaknya demo di jalan karena perbedaan keyakinan. Di Media sosial banyak massa yang menyuarakan kebenaran melalui ketikan jari. Istilah ini dapat disebut *Homo Digitalis* (Hardiman, 2021). Dalam hal ini, perlu diperhatikan adanya oknum yang tidak bertanggung jawab, menyebar hoax dan provokasi. Di Indonesia sudah banyak penipu yang handal, Ferdinandus Setu, Kepala Biro Humas, mengungkapkan bahwa ada individu yang terdidik dan memiliki pengetahuan luas, namun menyebarkan berita palsu (hoax) dengan tujuan pribadi, termasuk untuk merusak reputasi lawan politik mereka. Individu seperti ini bisa beragam, termasuk pendidik, tokoh agama, elit politik, dan figur publik di Indonesia. Mereka melakukan provokasi dan penyebaran berita palsu untuk tujuan mendapatkan keuntungan finansial atau popularitas melalui kontroversi. Di era digital, semakin kontroversial suatu berita, semakin banyak yang tertarik untuk melihatnya (Kominfo, 2019).

Sejak dahulu fenomena massa sudah menjadi topik hangat dalam filsafat. Lihat saja pada era Socrates, adanya perselisihan dan pertentangan terhadap kaum sofis. Kaum sofis adalah orang-orang yang pandai memanipulasi massa. Mereka pintar ber retorika, memberikan argumen yang menyesatkan dan

membingungkan, lalu massa bisa di bawa pada kesesatan berdasarkan kebenaran kaum sofis (Daniel & Hasibuan, 2023). Dewasa ini dengan adanya media digital, sofisme muncul kembali dalam sosok publik yang memutarbalikkan fakta, istilah ini bisa disebut *post-truth*. Era *post-truth* merupakan wadah aspirasi, kebebasan berpendapat dan kebenaran yang bersifat relatif. Dilain sisi terdapat oknum yang memanfaatkan wadah ini untuk kepentingan pribadi yang orientasinya pada konsolasi diri atau menghancurkan pihak tertentu (Taufik & Suryana, 2022).

Masing-masing golongan yang berkonflik di era *post-truth* bagaikan kedua individu yang melihat angka yang sama di lain arah, semisal angka 6 dan 9. Mereka memiliki keyakinan yang benar di kondisi tersebut dan tentunya terdapat kebenaran berdasarkan apa yang diketahuinya. Permasalahannya ketika mereka saling berbicara tanpa memasuki area mendasar, mengapa dia dapat memiliki keyakinan tersebut. Alhasil, terjadilah perdebatan yang menghasilkan kekecewaan, dipermalukan, dipenjara atau bahkan sampai dibunuh. Apalagi ketika memperdebatkan mengenai wahyu dan pengalaman individu ketika bertuhan. Hal ini bagaikan seseorang yang buta sedang menonton film, tapi tidak mengetahui tayangan film tersebut, karena ia hanya mampu mendengar tanpa bisa melihat.

Sebagian besar dari kita, ketika bertuhan mengalami kebutaan. Hasilnya, kita selalu dituntun oleh massa untuk berjalan; kita tidak menyadari, dituntun ke arah benar atau salah. Kita terlalu banyak didikte oleh orang-orang besar bahkan oleh pemikir sejarah. Bukan berarti kita tidak belajar dari mereka, tapi kita harus mampu mengkritisnya. Sepakat dengan hal ini, dalam filsafat Hindu Nyaya Darsana, berpikir kritis merupakan unsur fundamental dalam mencari kebenaran (Harsananda, 2018). Banyak yang beragama dengan buta, membawanya pada pengkultusan tokoh. Dalam hal ini, oknum yang beragama secara buta menyembah agamanya, bukan Tuhannya. Alhasil, ketika terdapat perbedaan pendapat dengan keyakinan agamanya mereka berani melakukan apapun, tanpa melihat apa yang Tuhan inginkan sebenarnya.

Media sosial kini menjadi kendaraan *post-truth* (Purba & Kennedy Sitorus, 2023). Oknum yang beragama buta akan menyalahgunakan media sosial untuk menggembar-gemborkan kebenarannya dan memanipulasi media berdasarkan kepentingannya atau kelompoknya. Tentu hal ini akan mengambil perhatian massa; massa yang kurang kritis akan terbawa arus dan belenggu konflik agama. Hasilnya, mereka bisa saling membenci keyakinan yang lain. Padahal, dalam keyakinan agama mereka masing-masing, kebencian merupakan hal yang salah. Dalam kekristenan misalnya, kasih merupakan hal yang harus diutamakan. Bahkan, kasih itu sendiri harus diimplementasikan pada musuh, hal ini tercantum dalam *Matius 5:44* “*Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu*”.

Melihat konflik agama yang terjadi atas dasar perbedaan yang konservatif dan realisasi dibaliknya, yang dapat mendorong massa dalam agamanya untuk mendiskriminasi bahkan berdampak signifikan pada ketidakotentikan individu dalam ber Tuhan; individu tersebut terjerumus dalam alunan massa agama yang provokatif dan bertendensi diskriminatif. Penelitian terdahulu terkait individu beragama yang berkorelasi dengan alunan massa, telah dibahas oleh beberapa akademisi, seperti : 1) (Khaerun Rijaal, 2021) Dalam artikelnya yang berjudul “Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi”, yang menjelaskan tendensi intoleransi dan diskriminasi disebabkan

oleh karena pemahaman beragama yang berbeda, dan media sosial menjadi kendaraan yang memudahkan proses intoleransi tersebut. Sedangkan, (Ramadani, 2024) dalam artikelnya yang berjudul “Pemahaman Terhadap Diskriminasi Agama dan Sosial di Indonesia”, menjelaskan bahwa Adapun prinsip keberagaman masing-masing suatu kelompok sangat mudah menimbulkan konflik seperti diskriminasi. Di beberapa wilayah tepatnya di Indonesia konflik agama kerap menimbulkan respons atau dinamika politik, tentu saja di bidang ekonomi dan sosial yang turut serta melingkari kehidupan sosial dan masyarakat. Perbedaan itu jika tidak ada diantisipasi akan menjadi pemicu konflik yang berujung pada kekerasan bahkan juga bisa jadi pertumpahan darah. Beranjak dari kedua penelitian terdahulu maka peneliti berfokus pada perspektif Soren Kierkegaard dalam menghayati pengalaman subjektif, hal ini akan menghantarkan diri menjadi otentik dalam beragama yang orientasinya pada Tuhan dalam penghayatan individu.

Melihat banyaknya konflik agama yang terjadi atas dasar perbedaan, kemudian berdampak pada ketidakotentikan massa dalam bertuhan. Untuk dapat melihat permasalahan lebih jernih, peneliti memberikan pertanyaan mendasar. Apa itu massa? kenapa massa bisa “ada”? Bagaimana sistem kerja massa dalam agama? Kemudian di bagian akhir akan ditutup dengan perspektif Kierkegaard untuk menjadi individu yang otentik dalam menyikapi fenomena massa dalam agama. Peneliti melakukan pendekatan dengan filsafat eksistensialisme religius Soren Aabye Kierkegaard. Kierkegaard pada masanya mengkritisi *kristendom* di yang marak di Denmark ketika itu. Eksistensialisme religius berorientasi pada relasi konkret manusia dengan Tuhan. Menurut Kierkegaard, menghidupi kebenaran subjektif bukanlah persoalan pada tata ibadah saja “ajaran agama”, yang lebih penting adalah relasi dengan Tuhan. Sebaliknya, ketika itu *kristendom* hanya terperangkap dalam polarisasi ibadah (Tjaya, 2010).

Peneliti melihat Eksistensialisme religius Kierkegaard berorientasi pada kebenaran subjektif, namun pertanyaannya sejauh mana kebenaran subjektif tersebut dapat dipegang?. Individu yang mengalami relasi intim dengan Tuhan, acap kali mengalami pertentangan dalam masyarakat, agama dan budaya, karena sering dianggap menyimpang dari ajaran yang sudah ada. Meskipun jalan ini sangat sulit, Kierkegaard meyakini, hidup yang otentik pada Tuhan akan terhindar dari berbagai kepalsuan dan mengantarkan pada kebenaran (Mokorowu, 2014).

## II. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian sosial yang bertujuan untuk mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Lexy J. Moleong yang mengemukakan bahwa data dalam penelitian kualitatif terutama terdiri dari kata-kata, bukan angka-angka (Moleong, 2007). Sugiyono menegaskan bahwa pendekatan kualitatif didasarkan pada pengalaman lapangan dan pengalaman yang dialami oleh responden, yang kemudian dikaitkan dengan kerangka referensi teoritis (Sugiyono, 2017).

Sedangkan pendekatan studi kepustakaan atau *library research*. Sebagaimana, Sugiyono menyebutkan penelitian ini termasuk dalam kategori riset kepustakaan atau *library research*. Riset kepustakaan, atau sering disebut studi pustaka, adalah serangkaian aktivitas yang melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan materi

penelitian (Sugiyono, 2015). Berbagai fakta lapangan terkait fenomena massa dalam beragama yang dapat berimbas pada diskriminasi, maka pendekatan dalam metode ini membantu peneliti dalam menggali perspektif Soren Kierkegaard yang pada akhirnya dijadikan sebagai alternatif dalam menyikapi fenomena massa, yang lebih terfokus pada individu yang otentik dalam berTuhan, tidak terperangkap dalam alunan agama semata.

### III. PEMBAHASAN

#### Fenomena Massa Dalam Agama

Sebelum kita mengetahui massa dalam Agama, terlebih dahulu kita mengetahui apa itu massa? Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti dibantu dengan perspektif Elias Canetti. Elias Canetti adalah seorang penulis keturunan Yahudi-Spanyol yang lahir di Ruschuk, Bulgaria tahun 1905. Canetti mengelaborasi massa dimulai dengan konsep naturalistik tentang manusia. (Canetti, 1978) Mengungkapkan "*There is nothing that man fears more than the touch of the unknown. He want to see what is reaching towards him, and to be able to recognize or at least classify it. Man always tends to avoid physical contact with anything strange. In the dark, the fear of unexpected touch can mount to panic*".

Menurutnya, secara fundamental manusia bertumbuh dalam rasa takut; manusia selalu berkeinginan untuk mengantisipasi rasa takutnya. Tidak ada yang lebih menakutkan manusia ketimbang sentuhan yang tidak dikenalnya (Robet, 2018). Manusia berani pada sesuatu yang sudah dikenalnya. Manusia cenderung menjaga jarak pada hal yang tidak dikenalnya, karena hal tersebut merupakan ancaman yang menimbulkan ketakutan.

Lebih jauh (Canetti, 1978) *All the distance which men create round themselves are dictated by this fear. They shut themselves in house which no-one may enter, and only there feel some measure of security. The fear of burglars is not only fear of being robbed, but also the fear of a sudden and unexpected clutch out of the darkness.* Secara naturalistik manusia berpotensi pada rasa takut. Maka dari itu, unsur dasariah ini manusia berusaha untuk mengantisipasinya.

Antisipasi yang dilakukan manusia pada rasa takutnya adalah dengan cara masuk dalam keramaian "bergabung dengan massa". (Canetti, 1978) mengungkapkan *It is only in a crowd that man can become free of this fear of being touched. That is the only situation in which the fear changes into its opposite. The crowd he needs is the dense crowd, in which body is pressed to body; a crowd, too, whose psychical constitution is also dense, or compact, so that he no longer notices who it is that presses against him. As soon as a man has surrendered himself to the crowd, he ceases to fear its touch. Ideally, all equal there; no distinctions count not even that of sex.* Menurut Canetti, ia menemukan bahwa individu dapat mengatasi ketakutan dan perasaan terbebani oleh jarak ketika mereka berada dalam kerumunan massa. Fenomena massa merupakan satu-satunya situasi di mana manusia merasa bebas dari ketakutan akan intervensi dari luar yang tidak dikenal. Hanya dalam kerumunan massa, perasaan terbebani oleh jarak dapat diatasi dan manusia dapat mengatasi ketakutannya.

Perdagangan Cannati terkait fenomena massa berkorelasi dengan Kierkegaard, sebagaimana ia mengungkapkan "*Umat manusia dalam kerumunan menyerahkan dirinya pada kejahatan... sekarang ini hal itu tidak*

*terjadi secara massal. Itulah sebabnya orang-orang suka berkerumun, supaya histeria alamiah dan hewani mendatangi mereka, supaya mereka di rangsang dan dibakar* (Tjaya, 2010).

Fenomena massa berkorelasi dengan pengalaman Soren Aabye Kierkegaard, sebagaimana *kristendom* dan publik pada masanya berdampak negatif diskriminasi massa; ia dihancurkan karakternya karena bully yang begitu besar dari massa. Kritik Kierkegaard terhadap bahayanya massa yang membawa individu keluar dari keotentikannya dan melebur dengan massa. Sebagaimana Kierkegaard menjelaskan bahwa di Eropa Barat pada abad le-19 praktis semua orang beragama Kristen, dibesarkan menjadi seorang Kristen, melakukan ritual Kristen dan sebagainya. banyak orang menyebut dirinya beragama tertentu, akan tetapi sering lupa untuk berpikir apa artinya menjadi Kristen atau memutuskan untuk menjadi Kristen. individu yang beragama seperti ini menurut Kierkegaard sebagai individu yang tenggelam dalam massa, tanpa ia menyadari mengapa ia berada di kalangan massa tersebut. Tenggelam dalam alunan massa membuat individu semakin jauh dari dirinya, sebagaimana dirinya dikuasai oleh massa. Tidak heran apabila individu melebur dengan massa, dapat berlaku seenak-enaknya dan berujung pada diskriminasi bagi kalangan minoritas, atau individu yang berbeda gaya hidup dan cara pandang yang berbeda dari massa.

Sebagai filsuf, Kierkegaard mengkritik keras kondisi keberagamaan di Kopenhagen, Denmark. Pada saat itu masyarakat tidak terlalu mengindahkan dimensi eksistensial dalam menghayati iman kristiani. Dalam hal ini, keberagamaan bersifat formalisme dan ritualisme (Garot, 2017). Bagi Kierkegaard, terjebak dalam massa akan mengabaikan individualitas dengan hanya menekankan sisi komunalnya, sehingga individu hanya diperhatikan sebagai bagian dari keseluruhan. Individu dianggap terjebak dalam keramaian sosial. Istilah "crowd" dapat merujuk pada identitas kelompok, atau dalam konteks agama, dapat diinterpretasikan sebagai madzhab. Individu dapat merasa kehilangan tujuan saat terpisah dari kelompoknya, merasa kosong, dan kehilangan autentisitas. Akibatnya, ketika seseorang kehilangan identitas kelompoknya, ia bisa merasa asing bahkan terhadap dirinya sendiri. Ini berarti seseorang mungkin melakukan tindakan semata-mata berdasarkan afiliasi kelompoknya (Tjaya, 2010).

Ia juga mengkritik keterlibatan skandal antara agama dan politik, di mana menjadi seorang Kristen bukan karena keimanan, melainkan karena diberikan sebuah status "sudah percaya" oleh institusi gereja atau "kristendom". Menurutny, "kristendom" mereduksi arti iman Kristen menjadi sebuah gerakan politik. Kierkegaard berusaha memisahkan agama dari politik dalam pandangannya. Ini bertentangan dengan pandangan yang menganggap bahwa Eropa pada abad ke-19 telah menjadi sekuler, artinya agama telah terpisah dari politik. Bagi Kierkegaard, kekristenan di Denmark pada abad ke-19 tidak lagi mencerminkan esensi Kristen yang sejati. Gereja-gereja sudah terkompromi dengan kepentingan negara (Mokorowu, 2014).

### **Selayang Pandang Søren Aabye Kierkegaard**

Søren Aabye Kierkegaard merupakan anak bungsu dari Michael Pedersen dan Anne Sørenatter Lund yang lahir 5 Mei 1813 di Copenhagen, ibukota Denmark. Tanggal 11 November 1855 ia menghembuskan nafas terakhirnya, di usia 43 tahun. Semasa hidup, perkembangan kepribadian Kierkegaard tidak terlepas dari intervensi ayahnya yang selalu mendidik dan mengarahkannya.

Semenjak kecil Kierkegaard dididik secara ketat mengenai teologi kristiani. Selain itu, ia juga dibiasakan untuk mendengar dan mengamati diskusi filsafat yang sering diperbincangkan ayahnya dengan teman-temannya seusai makan malam. Meskipun Michael ketat dan keras dalam memberikan didikan pada Kierkegaard, tapi ia tetap bisa mengimbanginya dengan mengajak Kierkegaard berjalan-jalan dan bermain (Insany & Robandi, 2022).

Kierkegaard mengenali Michael sebagai seorang yang rajin dalam ibadah dan taat pada agamanya. Namun, individu yang dikenalnya itu ternyata menyimpan pengalaman dosa, termasuk perselingkuhan dan hubungan gelap. Pengalaman dosa yang dialami Michael mengakibatkan trauma dan beban yang berat baginya, sehingga membuatnya menjadi melankolis. Kierkegaard kemudian mewarisi karakteristik ini dari Michael. Kierkegaard sendiri juga menghadapi masalah-masalah serupa yang menyebabkannya menjadi amoral (Fiqron, 2023).

Ketika masih sekolah, Kierkegaard sering menjadi korban bullying karena sikapnya yang dianggap aneh dan penampilannya yang berbeda dari teman-temannya. Ayahnya meminta Kierkegaard untuk mengenakan sepatu dan rok, sementara teman-temannya memilih berpakaian lebih formal dengan sepatu bot dan jas. Bahkan, Kierkegaard dijuluki sebagai "anggota koor" karena gaya berpakaianya menyerupai anak-anak di sekolah amal. Pada tahun 1830, ketika berusia tujuh belas tahun, Kierkegaard mulai belajar teologi dan filsafat di Universitas Kopenhagen (Siswadi, 2023).

Pada tahun 1837, Kierkegaard bertemu dengan Regina Olsen, seorang gadis berusia 14 tahun, dan pada tahun 1840, mereka bertunangan. Regina memiliki peran penting dalam karya-karya Kierkegaard, yang banyak diwarnai oleh pengalaman cintanya dengan Regina. Namun, menjelang pernikahannya, Kierkegaard membuat keputusan yang mengejutkan dengan membatalkan pernikahannya. Keputusan ini menyebabkan kekecewaan bagi Regina karena hubungan mereka yang telah dibangun selama bertahun-tahun harus berakhir tanpa pernikahan. Kierkegaard membatalkan pernikahannya karena merasa tidak pantas bagi Regina. Dia merasa memiliki rahasia pribadi yang tidak ingin dibagikan, dan merasa bahwa pernikahan yang didasari oleh kepalsuan tidaklah benar. Baginya, pentingnya transparansi dan kejujuran dalam hubungan pernikahan sangatlah besar. Akumulasi dari berbagai peristiwa yang dialaminya membuat Kierkegaard menjadi sangat sensitif dan tenggelam dalam penderitaan yang mendalam, menjadikannya seorang individu yang melankolis (Insany & Robandi, 2022).

Pada tahun-tahun selanjutnya, Kierkegaard memasuki kehidupan sosial untuk berfoya-foya, seraya berharap agar segala yang menyimpannya dapat teralihkan. Selain itu, ia konsen dengan pena dan kertas untuk mengalirkan tulisan-tulisannya. Tulisannya merupakan pikiran sinis pada dunia, tingkah laku manusia dan Hegelianisme (Fiqron, 2023). Dalam tulisan-tulisannya, Kierkegaard sering menggunakan pseudonim seperti Johannes Climacus, Anti-Climacus, Vigilius Hafniensis, Johannes de Silentio, dan Constantine Constantinus (Gultom et al., 2019).

Hal yang krusial dalam memahami pemikiran Kierkegaard adalah memahami titik awal atau dasar filsafatnya. Filsafat Kierkegaard pada dasarnya berakar dari pengalaman-pengalaman eksistensial pribadinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Kierkegaard tidak memulai filsafatnya dengan cara yang umum dilakukan oleh filosof lain, yaitu dengan menganalisis konsep-konsep atau

mengikuti masalah-masalah filsafat yang telah dibahas sebelumnya. Keterlibatan langsung pemikirannya dengan pengalaman hidupnya membentuk hubungan yang esensial, dan hal ini menjadi sumber utama bagi filsafatnya yang berupaya menjelaskan pengalaman-pengalaman eksistensial itu sendiri (Fiqron, 2023).

### **Refleksi Beragama ala Kierkegaard**

Cara berfilsafat Kierkegaard tentu tidak bisa dilepaskan dari pengalaman kehidupannya. Fenomena massa bertendensi membuat skandal politik di dalam agama. Kierkegaard mengkritisi skandal antara agama dan politik. Kierkegaard menyebut “*Kristendom*” pada masyarakat kristen di Denmark. Tentu istilah tersebut dipakainya karena makna iman Kristen telah tereduksi gerakan politis. Melihat situasi ini, Kierkegaard bermaksud memisahkan agama dengan politik (Siswadi, 2023). *Kristendom* tentunya menggiring individu pada ketidakpastian dan pada diri yang tidak otentik (Fransiskus Gultom, 2019). Apabila seseorang tidak memiliki pondasi di dalam diri, ia akan terjebak pada massa yang fana dan tidak memiliki makna akan individualitasnya. Individu yang terjebak dan terbawa arus massa tidak menjadi manusia yang otentik, karena keputusannya bertendensi pada nilai yang disepakati oleh massa. Manusia secara mendasar adalah individu yang unik tidak dapat didominasi oleh kolektivitas manusia lain, karena manusia bukanlah robot; manusia membawa dirinya sendiri. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dapat terkontaminasi oleh massa.

Fenomena massa tentunya telah mereduksi cara individu beragama. Dalam perspektif Kierkegaard, seharusnya individu mempersoalkan komitmen secara subjektif bukan sekedar berkomitmen pada unsur objektif lahiriah. Individu yang tergabung dalam fenomena massa beragama, terlalu sibuk dengan acara keagamaan, mengkritik sana sini dan mudah mengungkapkan kata sesat pada ajaran lain. Tidak jarang, hal ini berakibat pada kehidupan beragama yang sekedar mengetahui kebenaran religius tanpa dibarengi dengan bagaimana merealisasikan penghayatan dalam berTuhan (Garot, 2017).

Tidak bisa disangkal bahwa harmoni antara kehidupan batin dan tampilan publik adalah bagian dari kehidupan yang otentik. Individu yang larut dalam keramaian cenderung menjalani dua kehidupan, atau memiliki penampilan luar yang berbeda dari apa yang dirasakan di dalam hati. Ini sama dengan hidup yang tidak autentik atau penuh dengan kepura-puraan, karena apa yang sebenarnya terjadi dalam batin tersembunyi rapat dan tidak terlihat oleh banyak orang, mereka hanya menunjukkan penampilan yang seragam di luar.

Dalam pengalaman hidup Kierkegaard, ia menyadari bahwa manusia dapat hidup secara tidak otentik, dalam artian penampilan luarnya tidak selalu menyatakan pergulatan batinnya. Pengalaman ini ia dapatkan ketika melihat ayahnya Michael Pedersen yang mendidiknya secara religius dan takut akan Tuhan. Akan tetapi, Michael Pedersen hal bertolak belakang dengan apa perilakunya dengan ucapannya. sebagaimana ayahnya menodai esensi pernikahan dengan melakukan hubungan sex yang melahirkan Kierkegaard sebelum melangsungkan pernikahan. Kabar ini membuat pilu Kierkegaard yang sangat mendalam. Selain itu, yang lebih mendalam Kierkegaard kaget bahwa ayahnya telah mengutukki Tuhan, hal ini menghancurkan ekspektasi Kierkegaard terhadap ayahnya yang saleh (Tjaya, 2010).

Penghayatan eksistensi menurut Kierkegaard adalah tindakan yang didasarkan atas kehendaknya, melalui “*lompatan iman*”. Menurut Kierkegaard, kebenaran tidak terletak dalam bidang rasional, tetapi dalam “*paradoks*” (atau

supra-rasional). Kierkegaard memberikan ilustrasinya tentang Abraham dan Ishak (Geisler, 2013). Menurut Kierkegaard, Abraham diminta untuk meninggalkan alam rasional, etis dan universal dari “jangan membunuh” dan melangkah dengan iman ke alam religius. Abraham diminta untuk melampaui alam obyektif dari nalar dan memasuki alam subyektif dari iman. Karena menurut Kierkegaard, Sang pemberi moral itu menggantikan hukum moral, sebagaimana kebenaran religius menggantikan pemikiran rasional. Kierkegaard, menghidupi kebenaran subjektif bukanlah persoalan pada tata ibadah saja “ajaran agama”, yang lebih penting adalah penghayatan pada Tuhan (Fiqron, 2023).

Apabila menjalani kehidupan tanpa melakukan penghayatan, maka akan terjebak dalam praktik teoritis. Dalam hal ini, Pascal menolak “*Allah kaum filsuf*”, ia lebih memilih “Allah Abraham, Ishak, dan Yakub” (Snijders, 2006). Ini merupakan reaksi kerasnya terhadap filsafat atau pada orang beragama yang terlalu teoritis praktis, sehingga terlalu jauh dari penghayatan. Lagi pula, Siapakah yang lebih mengetahui tentang padi: Seorang ibu yang kesehariannya di habiskan untuk mengerjakan sawah atau seorang sarjana pertanian yang lulus dengan hasil predikat *summa cum laude*? Atau, siapakah yang lebih mengetahui tentang Allah: Seseorang yang menghayati Allah dalam doa dan kehidupannya atau, seorang filsuf dan teolog yang mampu berargumen secara logis serta membuktikan keberadaan Allah berdasarkan interpretasi ayat?

Kierkegaard tidak menolak adanya kebenaran ilmiah yang bersifat obyektif, tapi Kierkegaard lebih mementingkan kebenaran subyektif. Kierkegaard mengungkapkan “*kebenaran adalah subjektivitas*” (Selamat, 2021). Apabila seseorang tidak meyakini sesuatu secara subyektif dan penuh hasrat, maka ia tidak memiliki kebenaran. Kebenaran selalu bersifat pribadi, bukan sekedar teoritis. Kebenaran tidak akan tercapai dengan batasan mengamati dan memasukkan dalam pikiran saja, tetapi ia harus mampu mematuhi dan menghidupinya. Kebenaran akan didapatkan dengan penghayatan akan eksistensi, bukan sekedar pada pengamatan rasionalitas (Geisler, 2013).

Bagi Kierkegaard yang lebih penting adalah bagaimana caranya mengaitkan kebenaran obyektif dengan pengalaman hidup sehari-hari (Tjaya, 2010). Kebenaran baginya haruslah sesuatu yang berbicara dan bermakna bagi kehidupannya sebagai manusia; kebenaran harus dapat dipeluk secara pribadi, bukan sekedar diluar diri semata. seperti yang dijelaskan dalam kutipan Kierkegaard “*Apa gunanya untuk saya kalau kebenaran berdiri di hadapan saya, dingin dan telanjang, tidak peduli apakah saya mengenalnya atau tidak, dan malah membuat saya takut dan bukannya percaya? Tentu saja saya tidak menyangkal bahwa saya masih mengenali betapa mendesaknya pengertian dan melaluinya orang dapat bekerja bagi umat manusia. Akan tetapi semua itu harus dalam pelukan hidup saya, dan itulah yang saya rayu paling penting bagi saya saat ini. Itulah kerinduan jiwa saya, seperti padang pasir di Afrika merindukan air. Itulah yang tidak saya miliki, dan itulah sebabnya saya berdiri tertegun, seperti orang yang baru saja menyewa rumah dan mengumpulkan segala macam perabotan rumah tangga, tetapi belum menemukan kekasih yang dapat diajak bergembira dan menderita bersama* (Kierkegaard, 1958).

Dalam "Concluding Unscientific Postscript", Climacus membahas tema penting mengenai kebenaran sebagai subjektivitas. Menurutnya, kebenaran adalah masalah internal, bukan sesuatu yang berada di luar diri manusia. Kebenaran selalu berkaitan dengan subjek, yaitu dengan individu yang memeluk

dan meyakini kebenaran tersebut secara pribadi. Penekanannya adalah pada hubungan manusia dengan kebenaran itu sendiri, bukan pada esensi kebenaran tersebut (Kierkegaard, 1951).

Kebenaran bersifat subjektivitas berarti bahwa isu-isu mengenai makna dan kepenuhan hidup seseorang sedang dipertaruhkan, sikap orang tersebut terhadap obyek keprihatinannya atau apa yang dipandanginya sebagai kebenaran mendahului atau lebih penting daripada isu mengenai kebenaran fakta yang dimilikinya (Tjaya, 2010). Sebagaimana ia ungkapkan *“Ketika pertanyaan mengenai kebenaran diajukan dengan cara yang subjektif, refleksi diarahkan secara subyektif pada hakikat relasi sang individu. Hanya kalau bentuk relasi ini berada dalam kebenaran, maka sang individu berada dalam kebenaran pula, pun ketika berelasi dengan yang tidak benar”* (Kierkegaard, 1958).

Subjektivitas adalah hubungan manusia dengan sesuatu yang melampaui dirinya (ada referensi terhadap dunia luar). 'Dunia luar' di sini bisa berarti manusia lain maupun Yang Ilahi. Hubungan dengan sesuatu di luar dirinya adalah subjektivitas yang sejati, yang menjadi nyata ketika seseorang menggunakan kebebasannya dan secara pribadi memeluk kebenaran. Pandangan Kierkegaard mengenai kebenaran sebagai subjektivitas hanya berlaku untuk tipe kebenaran tertentu, yaitu kebenaran yang esensial bagi eksistensi manusia, atau lebih konkretnya, kebenaran moral dan religius. Ini mencakup cara seseorang menjalani hidupnya, nilai-nilai yang dipegangnya, dan keputusan-keputusan yang dibuatnya. Menurutnya, kebenaran ini harus didekati secara subjektif: dengan penuh hasrat, gairah, dan komitmen.

Arti konkrit pandangan ini menjadi sangat tepat ketika orang harus mengambil keputusan. Dalam proses mengambil keputusan 'kebingungan' merupakan hal yang esensial. Dalam hal ini, Climacus berpendapat bahwa yang penting bukanlah kepastian bahwa keputusan itu benar; barangkali tak seorangpun akan pernah tahu mengenai hal ini. Yang lebih penting adalah bahwa keputusan itu diambil dengan penuh kesadaran dan hasrat, bahwa diri membangun relasi sejati dengan apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Seperti yang diungkapkan Kierkegaard cara mengada manusia *“sungguh-sungguh mengada berarti melakukan interpretasi eksistensi dengan kesadaran”* (Kierkegaard, 1958).

#### **IV. SIMPULAN**

Fenomena massa merupakan antisipasi individu atas rasa takut dan khawatir; sekonyong-konyong individu menyatu dengan massa untuk mendapatkan ketenangan. Massa, bagaikan pelangi yang berbeda warna, tapi tetap satu esensinya. Namun disayangkan, fenomena massa dalam beragama, terlalu mengindahkan satu warna dalam kesatuan pelangi. Sehingga tidak melihat secara holistik keindahan pelangi tersebut.

Benar saja, menyukai warna yang berbeda dalam pelangipun dapat menjadi perdebatan yang berujung pada konflik. Søren Aabye Kierkegaard mengajak untuk melihat pelangi secara holistik, mengalami serta merasakan keindahan tersebut berdasarkan pengalaman subjektif ketika merasakannya. Dalam arti, individu di dalam massa harus mengalami Tuhan secara pribadi, bukan sekedar konsep teoritis dan masuk dalam kubangan massa yang mengalienasikan pengalaman subjektif. Oleh karena itu, kebenaran akan didapatkan dengan penghayatan dan penghidupan berdasarkan apa yang dihayati.

Sebagaimana menjadi otentik ketika mampu menyelaraskan penghayatan subjektif dengan tindakan. Menjadi otentik adalah ketika terlepas dari *double life* sebagaimana penampilan luar berbeda dengan apa yang dihayati di dalam hati. Tentu saja, berTuhan merupakan bagian penghayatan subjektif, akan tetapi jangan terkelabui dengan jubah agama semata, melainkan dapat mensinkronisasikan jubah agama dengan penghayatan subjektif dalam berTuhan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antameng, M. (2021). Deradikalisasi Konflik Agama Mayoritas (Islam)—Minoritas (Kristen) Di Indonesia. *PSALMOZ*.  
<https://doi.org/10.51667/jpsalmoz.v2i1.424>
- Arifianto, Y. A., & Santo, J. C. (2020). Memahami Hukuman Salib dalam Perspektif Intertestamental sampai dengan Perjanjian Baru. *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 3(1), 43–52.  
<https://doi.org/10.47166/sot.v3i1.20>
- BPS. (2023). *Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa), 2021-2023*.  
<https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>
- Canetti, E. (1978). *Crowd and Power*. Continuum.
- CNN, I. (2023). Panji Gumilang Geram Al Zaytun Dicap Sesat: Yang Tetapkan Siapa? *CNN Indonesia*.  
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230710164034-20-971702/panji-gumilang-geram-al-zaytun-dicap-sesat-yang-tetapkan-siapa>
- Daniel, A., & Hasibuan, N. (2023). DIALEKTIKA SOCRATES: SEBUAH ALTERNATIF MENYIKAPI PRAHARA HOMO DIGITALIS. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(2), 96–108. <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i2.2885>
- Fiqron, M. (2023). Signifikansi Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard Di Era Digital. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2.
- Fransiskus Gultom, A. (2019). Pemikiran Kierkegaard Tentang Manusia Agony dan Proses Penyembuhan Diri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4.  
<http://dx.doi.org/10.21067/jmk>
- Garot, E. (2017). *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan Menurut Soren Kierkegaard*. Kanisius.
- Geisler, N. (2013). *Filsafat dari Perspektif Kristiani* (2nd ed.). Gandum Mas.
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Pemikiran Kierkegaard Tentang Manusia Agony dan Proses Penyembuhan Diri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 55–61. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.4087>
- Hardiman, F. B. (2021). *Aku klik maka aku ada: Manusia dalam revolusi digital*. Penerbit PT Kanisius.
- Harsananda, H. (2018). HOAKS DAN CARA MENGATASINYA PERSPEKTIF NYÅYA DARÚANA. *Jurnal Sanjiwani*, 9.
- Insany, A., & Robandi, B. (2022). Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensialis dan Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22.  
<https://doi.org/10.17509/jpp.v22i3.54122>
- Kamaluddin. (2023). Habib dan Ulama Madura Demo Desak Ponpes Al-Zaytun Dibubarkan-Panji Diadili. *Detikjatim*.  
<https://www.detik.com/jatim/berita/d-6793441/habib-dan-ulama-madura-demo-desak-ponpes-al-zaytun-dibubarkan-panji-diadili>

- Khaerun Rijaal, M. A. (2021). Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi. *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 103–132. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>
- Kierkegaard, S. (1951). *Concluding Unscientific Postscript* (David. F. Swenson, Trans.).
- Kierkegaard, S. (1958). *The Journals of Kierkegaard* (A. Dru, Trans.). Collins.
- Kominfo, B. (2019). Inilah Tiga Tipe Pelaku Penyebaran Hoaks di Dunia Maya. *Kominfo*. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/15882/inilah-tiga-tipe-pelaku-penyebaran-hoaks-di-dunia-maya/o/berita\\_satker](https://www.kominfo.go.id/content/detail/15882/inilah-tiga-tipe-pelaku-penyebaran-hoaks-di-dunia-maya/o/berita_satker)
- Mokorowu, Y. Y. (2014). Menjadi Otentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat; Suatu Kajian Terhadap Works of Love Soren Kierkegaard. *Driyarkara School of Philosophy*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Purba, H., & Kennedy Sitorus, F. (2023). Truth, Post Truth, dan Dinamikanya di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10.
- Ramadani, R. (2024). PEMAHAMAN TERHADAP DISKRIMINASI AGAMA DAN SOSIAL DI INDONESIA. *Jurnal Media Akademik*, 2. <https://doi.org/10.62281/v2i1.67>
- Robet, R. (2018). Dalam Pelukan Massa: Pandangan Alamiah Massa dan Kuasa dalam Elias Canetti. *Indonesian Journal of Sociology and Education Policy*. <https://doi.org/10.21009/10.21009/ijsep.011.01>
- Selamat, S. (2021). Being an Authentic Christian: An Analysis Based on the Philosophy of Søren Kierkegaard. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 2.
- Siswadi, G. A. (2023). Studi Komparasi Pemikiran Søren Aabye Kierkegaard dan John Hick tentang Makna Kejahatan dan Penderitaan dalam Relasi Manusia dengan Tuhan. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(1), 43–60. <https://doi.org/10.25078/sphatika.v14i1.2565>
- Snijders, A. (2006). *Manusia & kebenaran: Sebuah filsafat pengetahuan*. Kanisius.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Taufik, C. M., & Suryana, N. (2022). *Media Kebenaran dan Post-Truth*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Tjaya, T. H. (2010). *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).